

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dengan menggunakan sampel berupa seluruh perusahaan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) kecuali sektor pertambangan, property, real estate and konstruksi, serta infrastructure, utilitas, and transportasi, finansial, holding companies dengan periode observasi antara tahun 2014-2018, ditemukan hasil bahwa resiko pajak menunjukkan hubungan yang signifikan negatif terhadap biaya utang. Artinya perbankan Indonesia tidak memandang resiko pajak sebagai salah satu resiko kredit yang berakibat *default* (gagal bayar). Hal ini terjadi karena perusahaan menggunakan biaya bunga dari utang bank sebagai pengurang dari laba kotor yang menyebabkan berkurangnya pajak terhutang perusahaan karena menurut Undang-undang perpajakan di Indonesia biaya bunga merupakan biaya yang dapat dibebankan atau *deductible expense*. Dengan adanya penghindaran pajak, kas yang dimiliki perusahaan juga akan bertambah. Hal ini disinyalir dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga bank tidak perlu mengenakan tarif bunga yang tinggi karena dengan adanya penghindaran pajak tidak meningkatkan resiko gagal bayar perusahaan. Signifikansi juga dicapai oleh *leverage* dan menunjukkan hubungan yang positif. Bank akan memberikan biaya utang yang lebih besar karena perusahaan dianggap memiliki resiko yang lebih tinggi sebagai akibat dari banyaknya beban yang ditanggung perusahaan.

Hasil yang tidak signifikan ditunjukkan pada hubungan *firm size* terhadap COD. Meskipun tidak signifikan, namun hasilnya menunjukkan arah yang positif. Perusahaan yang memiliki banyak aset akan tercermin didalam nilai *firm size* yang besar pula. Perusahaan besar reputasi yang lebih kuat sebagai debitur. Selain itu, aset yang lebih banyak dapat memperbesar nilai jaminan pinjaman yang dimiliki perusahaan. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi pula. Sehingga perusahaan menyukai adanya utang bank dan memanfaatkan biaya utang yang muncul untuk melakukan skema penghindaran pajak dengan menggunakan biaya utang sebagai pengurang dari penghasilan kena pajak yang nantinya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan bertambahnya utang perusahaan, maka biaya utang juga akan

bertambah. Munculnya hubungan negatif dan signifikan terlihat pada hubungan variabel PPE dan biaya utang. Adanya asset tetap ini dapat menjadi jaminan pinjaman sehingga perusahaan dengan nilai PPE yang besar akan mendapatkan biaya utang yang lebih rendah.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data biaya utang tidak dibedakan antara yang berasal dari perbankan dan obligasi. Karena besarnya persentase pinjaman bank pada perusahaan publik, maka penelitian ini menggunakan asumsi biaya utang yang ditanggung perusahaan berasal dari pinjaman bank. Sehingga penelitian ini tidak dapat menjelaskan perbedaan penilaian resiko kredit antara pinjaman bank dan obligasi. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memberikan penjelasan lebih spesifik mengenai perbedaan keduanya.

Selain itu periode observasi hanya lima tahun, sehingga tidak dapat menjelaskan faktor-faktor lain yang mempengaruhi biaya utang dalam jangka waktu yang panjang. Kemudian penelitian ini hanya menguji perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018 kecuali sektor finansial, *holding companies*, pertambangan, properti, , real estate, konstruksi, serta infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Karenanya, hasil penelitian ini tidak dapat menggambarkan keadaan pendanaan eksternal terutama utang bank yang nyata pada seluruh perusahaan yang ada di Indonesia.

5.3 Saran

Untuk hasil yang lebih akurat, penelitian selanjutnya tidak dilakukan pada perusahaan terbuka saja, tetapi dapat dilakukan pada semua perusahaan yang ada di Indonesia. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan Bank Indonesia selaku regulator perbankan untuk secara serius mengidentifikasi resiko pajak dalam penilaian kredit karena resiko pajak berkaitan dengan *corporate governance* dan budaya perusahaan. Resiko pajak yang tinggi menunjukkan bahwa *governance system* dalam perusahaan tidak berjalan dengan baik. Bank berbeda dari investor obligasi pada umumnya karena sejumlah alasan. Mereka memiliki akses tertinggi

mengenai informasi tentang debitur mereka karena mereka dapat memberikan kenaikan suku bunga jika informasi tersebut ditolak. Selain itu, bank memiliki kecanggihan dan kemampuan yang memadai dalam memproses informasi untuk mengevaluasi aktivitas debitur secara menyeluruh dengan cermat. Dengan demikian, bank diharapkan dapat memasukkan informasi terkait pajak dalam penilaian debitur mereka, sehingga mempengaruhi biaya utang.